

Peningkatan *Self-Efficacy* melalui Kegiatan Optimalisasi Calistung ada Anak Usia 6-12 Tahun

Michele Anastasia Clyren Loekito¹, Marcella Wongsonegoro², Sherlina³, Denrich Suryadi⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia
Email: michele.705230016@untar.ac.id, marcella.705230006@untar.ac.id,
sherlina.7052300012@untar.ac.id, denrichs@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) sekaligus mendukung penguatan *self-efficacy* anak usia Sekolah Dasar di RPTRA X, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Program ini menyasar 14 anak berusia 9–12 tahun dengan latar belakang akademik yang beragam, termasuk beberapa di antaranya yang tidak terdaftar dalam pendidikan formal. Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, dilakukan *pre-test* dan *post-test* menggunakan instrumen *Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C)* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Intervensi dilaksanakan dalam delapan sesi yang berfokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta diakhiri dengan aktivitas permainan interaktif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh 14 peserta mengalami peningkatan skor *self-efficacy* pada dimensi akademik dan emosional, berkisar antara 11,8% hingga 49,2%. Pada dimensi sosial, ditemukan penurunan skor yang diduga terkait dengan kecenderungan *social desirability bias* pada fase *pre-test* dimana *rapport* antara peserta dan tim pendamping belum terbentuk sepenuhnya; dugaan ini didukung oleh peningkatan nilai Cronbach's α pada *post-test* yang mengindikasikan respons yang lebih konsisten. Namun, interpretasi ini bersifat awal dan memerlukan kajian lebih lanjut untuk dapat disimpulkan secara lebih kuat. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan calistung yang dirancang berpotensi mendukung penguatan *self-efficacy* anak, termasuk pada konteks keterbatasan akses terhadap pendidikan formal.

Kata kunci: anak usia sekolah dasar, intervensi calistung, RPTRA, *self-efficacy*

Abstract

This community service program was carried out to improve literacy and numeracy (calistung) skills and to support the strengthening of *self-efficacy* among elementary school-aged children at RPTRA X, West Jakarta. The program involved 14 children aged 9–12 years with diverse academic backgrounds, including some who were not enrolled in formal schooling. As part of the program evaluation, a *pre-test* and *post-test* were conducted using the *Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C)* adapted into Indonesian. The intervention consisted of eight sessions focusing on reading, writing, and arithmetic skills, culminating in an interactive game activity. Evaluation results showed that all 14 participants experienced an increase in *self-efficacy* scores across the academic and emotional dimensions, ranging from 11.8% to 49.2%. A decrease was observed in the social dimension, which is presumed to be related to *social desirability bias* during the *pre-test* phase, when *rapport* between participants and the facilitator team had not yet been fully established; this assumption is supported by an increase in Cronbach's α on the *post-test*, indicating more consistent responses. However, this interpretation is preliminary and requires further investigation before stronger conclusions can be drawn. Overall, these findings suggest that the designed literacy and numeracy activities have the potential to support the strengthening of children's *self-efficacy*, including in contexts of limited access to formal education.

Keywords: calistung intervention, elementary school children, RPTRA, *self-efficacy*

1. PENDAHULUAN

Jakarta merupakan salah satu kota dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Asia Tenggara, dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat dari waktu ke waktu (Republika, n.d.). Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, tercatat sebagai kawasan dengan kepadatan penduduk tertinggi dan dikenal sebagai salah satu wilayah terpadat di Asia Tenggara, dengan konsekuensi sosial yang kompleks, mulai dari tingginya angka kemiskinan, kerentanan terhadap

bencana kebakaran, hingga rendahnya angka partisipasi pendidikan yang berdampak langsung pada kualitas hidup dan kesempatan berkembang anak-anak di wilayah tersebut (BPS Jakarta Barat, 2024). Kondisi ini menjadikan anak-anak yang tinggal di kawasan padat penduduk seperti Tambora berisiko menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Merespons kondisi tersebut, pemerintah Provinsi DKI Jakarta menghadirkan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) sebagai alternatif ruang belajar dan bermain bagi anak-anak di kawasan padat penduduk. Salah satu RPTRA yang berlokasi di Kecamatan Tambora memiliki fasilitas perpustakaan yang menjadi salah satu ruang favorit anak-anak, khususnya mereka yang berusia 6–12 tahun, namun di balik keramaian itu, tersimpan realita yang tidak bisa diabaikan, anak-anak di RPTRA X dengan latar belakang pendidikan yang beragam, termasuk mereka yang tidak bersekolah, memperlihatkan kemampuan calistung yang jauh di bawah capaian perkembangan usianya.

Secara teoritis, anak usia 6–12 tahun seharusnya telah berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, yaitu tahap berkembangnya kemampuan berpikir logis dan kemampuan calistung secara terstruktur (Papalia & Martorell, 2021). Namun, kondisi di RPTRA X menunjukkan realita yang berbeda dan justru lebih beragam dari yang diperkirakan. Tim menjumpai anak-anak dengan profil kemampuan yang timpang antar aspek: ada anak yang sudah cukup lancar membaca namun kesulitan ketika diminta berhitung, sebaliknya ada pula anak yang sangat cekatan dalam operasi hitung namun masih tersendat-sendat saat membaca, bahkan beberapa anak usia 9–11 tahun belum dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan dengan lancar dan cenderung menghindarinya, sementara yang lain hanya mampu mengeja kata sederhana seperti "meja" meskipun mampu berbicara dengan fasih. Ketimpangan profil kemampuan semacam ini sejalan dengan temuan bahwa anak dari lingkungan dengan akses pendidikan terbatas cenderung mengembangkan kemampuan matematika melalui pengalaman keseharian, namun mengalami hambatan signifikan saat dihadapkan pada konteks akademis formal (Papalia & Martorell, 2021).

Di luar aspek kognitif, kesenjangan kemampuan ini juga membawa dampak psikologis yang nyata, sejalan dengan teori Erikson mengenai tahap *industry versus inferiority* pada anak usia sekolah, di mana keberhasilan menyelesaikan tugas membangun rasa kompeten, sementara kegagalan berulang menumbuhkan rasa rendah diri (Feist & Feist, 2009). Hal ini tampak jelas di RPTRA X dimana sejumlah anak terlihat ragu dan takut saat diminta menjawab soal matematika maupun membacakan buku cerita, kerap berkata "aku ga bisa" dan menunjuk teman lain, padahal sebenarnya mampu menjawab dengan baik begitu didorong untuk mencoba. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi anak bukan semata soal kemampuan, melainkan juga soal keyakinan terhadap diri sendiri, yang mengarah pada dugaan rendahnya *self-efficacy* pada sebagian besar anak di lokasi tersebut. Merujuk pada Bandura (1997), *self-efficacy* bukan soal seberapa banyak keterampilan yang dimiliki, melainkan seberapa besar keyakinan individu terhadap apa yang dapat ia lakukan dengan kemampuan tersebut, dan anak dengan *self-efficacy* tinggi umumnya lebih termotivasi dan berusaha lebih kuat dalam belajar (Anggraeni et al., 2020; Honicke & Broadbent, 2016; Manuaba & Susilawati, 2019, sebagaimana dikutip dalam Affandi et al., 2022).

Dugaan ini dikonfirmasi melalui *pre-test* menggunakan instrumen *Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C)* yang mencakup dimensi akademik, sosial, dan emosional (Muris, 2001; diadaptasi oleh Affandi et al., 2022), yang hasilnya menunjukkan sebagian besar anak berada pada kategori rendah hingga sedang. Asesmen calistung spontan yang dilakukan tim melalui soal menulis-berhitung dan buku bacaan yang tersedia turut memperkuat gambaran ini: dari 14 anak, ditemukan beragam profil kemampuan, mulai dari 2 anak yang masih kesulitan mengenali huruf dan membaca suku kata, hingga anak-anak lain yang justru menunjukkan kekuatan menonjol di satu aspek namun tertinggal di aspek lainnya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Variasi profil ini sejalan dengan temuan Hanan et al. (2025) yang menemukan hubungan positif antara *self-efficacy* dan kemampuan membaca anak, dengan kontribusi sebesar 18% ($p < 0,05$), memperkuat argumen bahwa kemampuan akademik dan keyakinan diri saling mempengaruhi secara signifikan. Terlepas dari realita tersebut, tingginya antusiasme anak mengunjungi RPTRA X, didukung ketersediaan fasilitas perpustakaan dan

keterbukaan pengelola terhadap kegiatan pendampingan, menjadi modal sosial yang potensial untuk dijadikan wadah pelaksanaan program intervensi. Oleh karena itu, tim merancang program intervensi langsung dan interaktif dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual sesuai keseharian anak, untuk mengoptimalkan kemampuan calistung anak usia Sekolah Dasar kelas 1–6 di RPTRA X sekaligus membangun *self-efficacy* mereka secara bertahap, pendekatan ini dipilih agar setiap keberhasilan kecil yang dicapai anak dapat menjadi *mastery experience*, salah satu sumber utama pembentukan *self-efficacy* menurut Bandura (1997), sehingga peningkatan kemampuan akademik diharapkan berjalan seiring dengan tumbuhnya keyakinan anak terhadap potensi dirinya sendiri.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan intervensi pendidikan berbasis pendampingan langsung (*direct tutoring*) dengan pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif, yang dilaksanakan di RPTRA X, Kota Jakarta Barat, dalam rentang waktu 28 Februari hingga 26 April 2026. Program ini dirancang untuk menjangkau anak-anak usia 6–12 tahun yang merupakan kelompok usia utama pengunjung RPTRA X. Namun, sejumlah anak usia 6–8 tahun tidak dapat melanjutkan partisipasi secara konsisten akibat keterbatasan rentang perhatian dan ketidakhadiran yang berulang, sehingga data yang dianalisis berasal dari 14 anak berusia 9–12 tahun yang menyelesaikan seluruh rangkaian program, dengan latar belakang pendidikan yang beragam, termasuk beberapa yang tidak terdaftar di sekolah formal. Keberagaman latar belakang ini menjadi pertimbangan utama dalam merancang pendekatan pendampingan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan tiap anak. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga fase, yaitu asesmen awal, intervensi, dan evaluasi akhir.

Fase pertama, asesmen awal, mencakup observasi dan pendekatan personal kepada anak selama empat pertemuan awal (28 Februari–8 Maret 2026) untuk membangun kedekatan sebelum proses evaluasi formal dilakukan. Pada tahap ini tim juga melakukan wawancara singkat dengan anak untuk memahami latar belakang pendidikan, kebiasaan belajar, dan kondisi keseharian masing-masing. *Pre-test* dilaksanakan pada 14 Maret 2026 menggunakan instrumen *Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C)* dari Muris (2001) yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Affandi et al. (2022), terdiri dari 24 butir yang mengukur dimensi akademik, sosial, dan emosional. Pendekatan observasi dan wawancara yang dilakukan secara bertahap ini dipilih agar anak merasa nyaman dan tidak terbebani sebelum memasuki tahap pendampingan.

Selain asesmen *self-efficacy*, tim juga melakukan asesmen kemampuan calistung secara spontan dan kontekstual di lokasi, dengan meminta anak membaca langsung dari buku bacaan yang tersedia di perpustakaan RPTRA, menuliskan kata yang didiktekan secara lisan, dan mengerjakan soal hitung dasar di tempat. Penilaian membaca dilakukan dengan mengamati kelancaran anak dalam mengenali huruf serta membaca suku kata dan kalimat sederhana, mengacu pada indikator kemampuan membaca dari Purbo et al. (2025), yaitu mengenal bentuk dan bunyi huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, mencocokkan kata dengan benda atau gambar yang sesuai, dan memahami makna kata dalam konteks. Penilaian menulis dilakukan dengan mengamati ketepatan anak menuliskan kata yang didiktekan secara lisan oleh tim, sementara penilaian berhitung dilakukan melalui soal hitung dasar penjumlahan dan pengurangan yang dikerjakan secara langsung. Pendekatan asesmen yang tidak formal ini dipilih secara sengaja agar anak tidak merasa sedang "diuji", mengingat sebagian besar anak belum terbiasa dengan situasi evaluasi akademik formal. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, kemampuan tiap anak dikategorikan ke dalam tiga level, yaitu belum mampu, mampu dengan bantuan, dan mampu mandiri, yang menjadi dasar penentuan titik awal materi bagi tiap anak pada fase intervensi.

Fase kedua, pelaksanaan intervensi, terdiri dari delapan sesi pembelajaran calistung yang dilaksanakan setiap akhir pekan dari 28 Maret hingga 19 April 2026. Materi pembelajaran membaca dan menulis disesuaikan dengan hasil kategorisasi kemampuan awal masing-masing anak, di mana anak yang belum lancar membaca diberikan materi pengenalan huruf dan suku kata

terlebih dahulu sebelum bertahap menuju kalimat sederhana mengikuti indikator kemampuan membaca yang telah ditetapkan pada fase asesmen. Sementara itu, anak yang sudah lancar membaca diberikan bacaan dengan tingkat kesulitan lebih tinggi serta latihan menulis dikte untuk melatih ketelitian dan kosakata. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok kecil, di mana tim secara aktif mendampingi anak satu per satu, memberikan koreksi langsung, dan mengulang penjelasan dengan cara berbeda apabila anak masih mengalami kesulitan memahami materi. Pendekatan ini memungkinkan setiap anak belajar sesuai kecepatan dan tingkat kemampuannya masing-masing tanpa merasa tertinggal dibandingkan teman sebayanya.

Pada aspek berhitung, tim menggunakan metode jarimatika sebagai pendekatan utama, yaitu teknik berhitung yang memanfaatkan sepuluh jari tangan sebagai media visual sekaligus objek konkret untuk melatih kemampuan kali, bagi, tambah, dan kurang, sejalan dengan temuan Thoyyibah (2020) yang menunjukkan bahwa jarimatika efektif digunakan untuk melatih kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan peserta didik sekolah dasar. Tangan kanan diperkenalkan sebagai lambang bilangan satuan (1–9) dan tangan kiri sebagai lambang bilangan puluhan (10–90), sehingga anak dapat memvisualisasikan setiap bilangan secara langsung melalui jari-jarinya sendiri. Anak yang sudah menguasai penjumlahan diperkenalkan pada formasi jari untuk operasi pengurangan dan penjumlahan dua angka, sedangkan anak yang masih pada tahap dasar tetap difokuskan pada penguatan penjumlahan dan pengurangan sederhana satuan terlebih dahulu sebelum berlanjut ke puluhan. Metode ini dikemas dalam bentuk permainan yang melibatkan anak secara langsung, tidak membebani ingatan karena tidak memerlukan hafalan, serta dapat mengembangkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik anak sekaligus, sebagaimana juga dikonfirmasi oleh Thoyyibah (2020). Penyesuaian materi berhitung ini bersifat fleksibel dan terus dievaluasi sepanjang program mengikuti perkembangan kemampuan tiap anak.

Sepanjang fase intervensi, tim secara konsisten memberikan apresiasi dan hadiah sederhana sebagai bentuk *social persuasion* untuk menjaga motivasi belajar anak (Bandura, 1997). Strategi pendampingan ini juga dilengkapi dengan uji kompetensi tertulis pada setiap akhir sesi, di mana anak yang masih melakukan kesalahan akan mendapatkan pendampingan ulang secara individual hingga benar-benar memahami materi yang diajarkan. Tim juga secara aktif membangun suasana belajar yang santai dan suportif, misalnya dengan memberikan pujian atas usaha anak, bukan hanya atas hasil yang benar, agar anak tidak merasa takut salah. Perubahan sikap anak, seperti keberanian mencoba, antusiasme belajar, dan kesediaan berbagi ilmu dengan teman sebayanya, turut dicatat sebagai indikator ketercapaian kualitatif sepanjang fase intervensi.



(a)



(b)

Gambar 1. Sesi pembelajaran (a) membaca dan menulis (b) menghitung

Fase ketiga, evaluasi akhir, diawali dengan kegiatan *game pos* pada 25 April 2026 yang dibagi menjadi dua sesi dengan sistem poin bintang, yaitu sesi membaca-menulis dengan dua level kesulitan (*easy dan hard*) sesuai kategorisasi awal, dan sesi berhitung yang meliputi penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. Aktivitas ini dirancang sebagai bentuk evaluasi yang tetap menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak merasa sedang diuji ulang secara formal. Jawaban benar mendapat tiga poin, kurang tepat dua poin, dan salah tetap satu poin agar anak tetap merasa

dihargai dan termotivasi untuk terus mencoba. Poin yang terkumpul dapat ditukarkan dengan hadiah di akhir acara, sebagai bentuk penguatan positif atas partisipasi dan usaha anak selama mengikuti program.



(a)



(b)

Gambar 2. Kegiatan *game pos* (a) menjelaskan teknis permainan (b) anak-anak antusias mengikuti kegiatan

Setelah *game pos*, dilaksanakan *post-test* menggunakan instrumen *SEQ-C* yang sama, dilanjutkan dengan sesi follow-up pada 26 April 2026 untuk menutup rangkaian program secara menyeluruh. Ketercapaian program dinilai terutama dari perubahan sikap peserta, mencakup peningkatan keberanian mencoba, berkurangnya perilaku menghindar dari tugas akademik, tumbuhnya antusiasme belajar tanpa dorongan eksternal, serta berkembangnya budaya saling membantu antar teman sebaya di RPTRA X. Sebagai pelengkap, ketercapaian juga ditinjau secara deskriptif melalui perbandingan skor pre-test dan *post-test* pada instrumen *SEQ-C*. Nilai Cronbach's α turut dihitung pada kedua pengukuran sebagai bahan pertimbangan konsistensi data, namun perubahan sikap dan keterlibatan anak selama proses pendampingan tetap menjadi indikator utama keberhasilan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

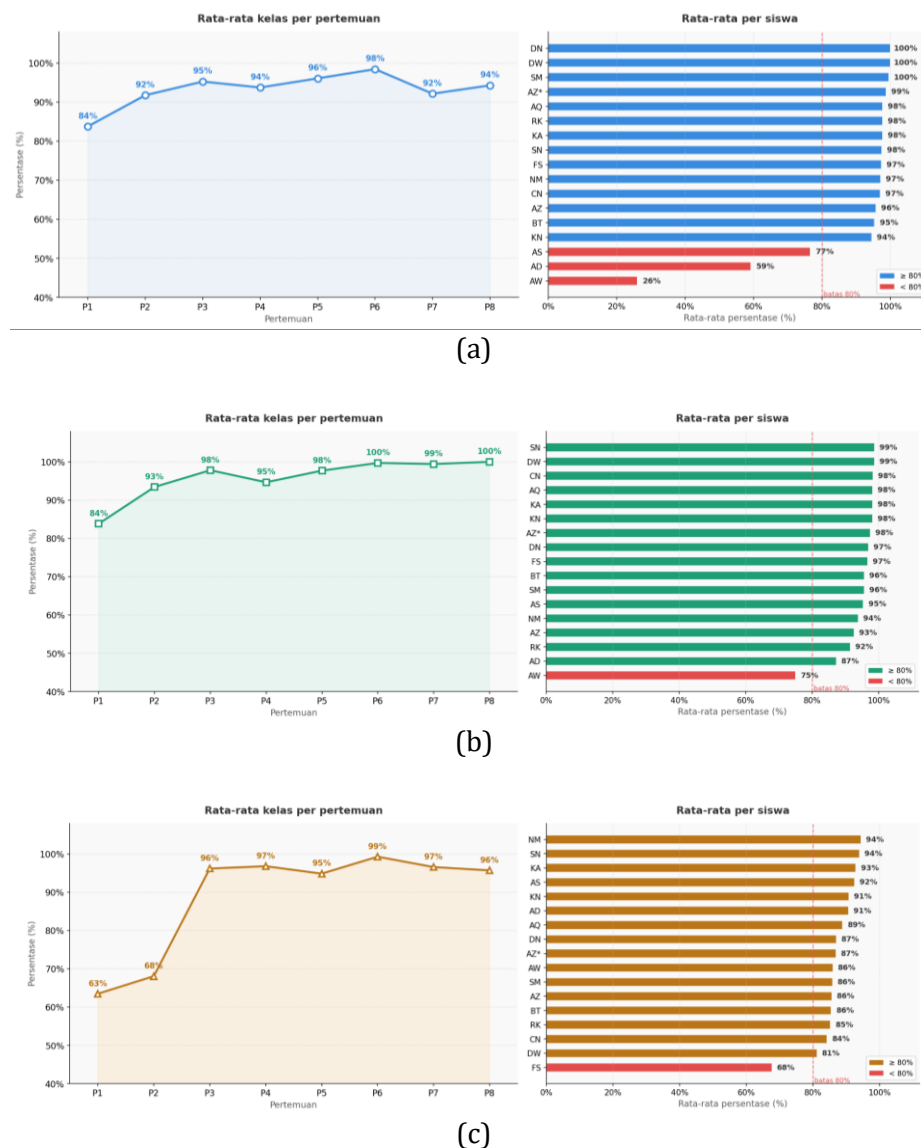
Program intervensi calistung di RPTRA X, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, dirancang untuk menjawab dua permasalahan yang saling berkaitan, yaitu rendahnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak, serta rendahnya *self-efficacy* yang menyertainya. Melalui pendekatan *direct tutoring* yang menyenangkan dan partisipatif, program ini berupaya memberikan nilai tambah yang nyata bagi anak-anak di lingkungan dengan keterbatasan akses pendidikan formal. Dalam jangka pendek, program ini menyasar peningkatan kemampuan akademik dan kepercayaan diri anak secara langsung melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian belajar yang berkelanjutan sebagai pondasi perkembangan anak di masa mendatang.

3.1 Hasil Pembelajaran Calistung

Selama proses berlangsung, setiap kegiatan dilakukan di bawah pendampingan dan pengawasan tim. Meskipun membutuhkan waktu serta pendampingan yang lebih intens, anak-anak menunjukkan perkembangan yang positif. Anak yang sebelumnya masih mengalami kesulitan mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali huruf, membaca kata sederhana sampai menulis dengan lebih baik sesuai tahap perkembangannya. Apabila anak melakukan kesalahan dalam membaca, tim secara langsung memberikan koreksi, contoh pengucapan yang benar, serta bimbingan agar anak dapat memahami dan mengucapkan suku kata tersebut dengan tepat.

Hal yang cukup mengejutkan bagi tim adalah respons anak-anak terhadap kegiatan berhitung, pada awalnya sebagian besar anak menunjukkan resistensi terhadap aktivitas

berhitung karena memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal matematika. Namun, setelah diberikan pendampingan dan dorongan secara bertahap, serta pengalaman keberhasilan dengan peningkatan jumlah jawaban benar pada soal yang dikerjakan, anak-anak mulai menunjukkan minat dan antusiasme yang lebih besar terhadap kegiatan berhitung yang ditunjukkan dengan terus meminta soal-soal tambahan untuk dikerjakan. Kondisi ini membuat tim perlu menyiapkan bank soal matematika dalam jumlah yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan dan minat belajar anak. Secara umum, kemampuan berhitung anak juga menunjukkan perkembangan yang positif, yang terlihat dari rata-rata anak mampu menyelesaikan sekitar 35 butir soal hitungan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Hasil perkembangan calistung (a) membaca (b) menulis (c) menghitung

Rata-rata kelas di akhir program mencapai 94%, naik dari 84% di P1. Kemajuan paling terlihat pada anak-anak yang awalnya kesulitan; AS, AD, dan AW memulai di bawah 35% dan menunjukkan peningkatan bertahap. Namun, ketiga siswa ini masih menjadi perhatian: AS rata-rata 77%, AD 59%, dan AW hanya hadir satu pertemuan dengan skor 26%. Sebagian besar siswa lain sudah konsisten di atas 90%, bahkan DN dan DW mencapai rata-rata sempurna 100%.

Kemampuan menulis adalah yang paling kuat secara keseluruhan, dengan rata-rata 96% dan mencapai 100% di pertemuan terakhir (P8). Hampir semua siswa mampu mengikuti dengan

baik, hanya AW yang berada di bawah 80% (75%), itupun karena hanya hadir satu pertemuan. Kemajuan rata-rata kelas dari P1 ke P8 sangat konsisten, menandakan materi menulis dipahami dengan baik oleh mayoritas anak. Capaian tinggi pada aspek menulis ini turut didukung oleh sifat latihan yang bersifat terstruktur dan berulang di setiap sesi, sehingga anak memiliki kesempatan yang cukup untuk memperbaiki kesalahan secara bertahap hingga mencapai penguasaan yang konsisten.

Menghitung adalah perkembangan paling drastis sekaligus titik awal paling rendah. Rata-rata kelas di P1 hanya 64%, kemudian melonjak tajam ke 96% di P3 setelah level kesulitan dinaikkan (perkalian di P4, pembagian di P7). Lompatan ini menunjukkan anak-anak mampu beradaptasi dengan cepat. FS menjadi satu-satunya yang masih di bawah 80% (rata-rata 68%), namun ia hanya hadir tiga pertemuan. Siswa dengan performa terbaik adalah NM (94%) dan SN (94%).

3.3 Puncak Intervensi : *Game Pos*

Kegiatan game pos menjadi sarana bagi anak-anak untuk menunjukkan hasil belajar yang telah mereka peroleh selama mengikuti program. Suasana kegiatan yang menyenangkan dan meriah mendukung keyakinan dan keberanian yang lebih besar pada anak dalam menjawab setiap soal yang diberikan. Peningkatan keberanian untuk mencoba dan menyelesaikan tugas tersebut menunjukkan adanya perkembangan *self-efficacy*, yaitu keyakinan anak terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak tampak berulang kali menghitung jumlah poin bintang yang mereka peroleh dan menunjukkan kegembiraan ketika melihat poin mereka terus bertambah.

Pengalaman memperoleh poin bintang dari hasil usaha mereka sendiri memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) yang penting dalam pembentukan *self-efficacy* (Bandura, 1997). Ketika anak melihat bahwa usaha yang mereka lakukan menghasilkan jawaban yang benar dan poin yang terus bertambah, mereka menjadi semakin yakin terhadap kemampuan dirinya. Poin-poin yang berhasil dikumpulkan kemudian dapat ditukarkan dengan berbagai hadiah sesuai nilai tukarnya pada akhir kegiatan. Proses ini tidak hanya meningkatkan motivasi anak selama permainan berlangsung, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa usaha dan kemampuan yang mereka miliki dapat menghasilkan pencapaian yang nyata.

3.2 Hasil Pengukuran *Self-Efficacy*

Berdasarkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*, seluruh 14 peserta menunjukkan peningkatan skor *self-efficacy* secara keseluruhan. Tabel 1 berikut menyajikan perbandingan skor per peserta pada masing-masing dimensi.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh 14 peserta menunjukkan peningkatan total skor *self-efficacy*, dengan rentang peningkatan berkisar antara 11,8% (SM) hingga 49,2% (KN). Peningkatan ini konsisten dengan pendekatan intervensi yang banyak memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) dalam tugas-tugas calistung. Sebagaimana dikemukakan oleh Bandura (1997), pengalaman keberhasilan merupakan sumber utama pembentukan *self-efficacy* yang paling berpengaruh.

3.2.1 Dimensi Akademik

Seluruh 14 partisipan menunjukkan peningkatan skor pada dimensi akademik setelah mengikuti program intervensi, dengan rentang peningkatan antara 41,2% (RK) hingga 92,9% (KN). Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program intervensi calistung dalam membangun keyakinan anak terhadap kemampuan akademik mereka, sejalan dengan pengamatan di lapangan di mana anak-anak yang awalnya enggan mengerjakan soal matematika justru menjadi sangat antusias dan bahkan meminta soal tambahan. Kondisi ini sesuai dengan teori Bandura (1997) bahwa pengalaman penguasaan (*mastery experience*) merupakan sumber utama *self-efficacy*, di mana keberhasilan berulang dalam menyelesaikan tugas akademik akan membangun keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan diri.

Tabel 1. Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test Self-Efficacy* per Partisipan

No	Nama	JK	Usia	Ak <i>Pre</i>	Ak <i>Post</i>	Ak (%)	So <i>Pre</i>	So <i>Post</i>	Em <i>Pre</i>	Em <i>Post</i>	Em (%)	Tot <i>Pre</i>	Tot <i>Post</i>	Tot (%)
1	AS	P	10	17	31	82.4 %	35	31	16	26	62.5%	68	88	29.4 %
2	AD	P	11	15	28	86.7 %	39	37	17	26	52.9%	71	91	28.2 %
3	SM	P	12	16	23	43.8 %	35	27	17	26	52.9%	68	76	11.8 %
4	KN	P	10	14	27	92.9 %	34	34	13	30	130.8%	61	91	49.2 %
5	KA	P	10	18	30	66.7 %	35	32	16	29	81.2%	69	91	31.9 %
6	NM	P	12	19	33	73.7 %	38	37	13	29	123.1%	70	99	41.4 %
7	CN	P	11	17	28	64.7 %	35	28	13	25	92.3%	65	81	24.6 %
8	BT	P	10	15	26	73.3 %	38	33	12	19	58.3%	65	78	20.0 %
9	RK	L	9	17	24	41.2 %	34	28	14	27	92.9%	65	79	21.5 %
10	AZ	L	12	18	30	66.7 %	34	33	17	34	100.0%	69	97	40.6 %
11	DN	L	11	13	24	84.6 %	38	29	12	24	100.0%	63	77	22.2 %
12	AZ	L	10	16	24	50.0 %	36	26	15	26	73.3%	67	76	13.4 %
13	AQ	P	9	15	24	60.0 %	35	33	14	28	100.0%	64	85	32.8 %
14	SN	P	11	18	34	88.9 %	35	32	15	32	113.3%	68	98	44.1 %

Variasi rentang peningkatan yang cukup lebar antar partisipan turut menunjukkan bahwa dampak program tidak seragam, melainkan dipengaruhi oleh titik awal kemampuan dan tingkat keterlibatan masing-masing anak selama sesi berlangsung. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan yang individual dan berjenjang dalam program intervensi serupa, agar setiap anak dapat memperoleh pengalaman keberhasilan yang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

3.2.2 Dimensi Emosional

Seluruh partisipan menunjukkan peningkatan skor pada dimensi emosional, dengan rentang peningkatan antara 52,9% hingga 130,8%. Dimensi ini merupakan dimensi dengan peningkatan paling konsisten di antara ketiga dimensi. Peningkatan ini sejalan dengan pengamatan tim bahwa anak-anak semakin mampu mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka seiring berjalannya program, dari yang awalnya canggung dan tertutup menjadi lebih nyaman berbagi cerita dan perasaan kepada tim. Konsistensi peningkatan pada dimensi ini diduga berkaitan erat dengan suasana pendampingan yang dibangun tim sejak awal program, yaitu pendekatan tanpa tekanan yang memberikan ruang aman bagi anak untuk mencoba tanpa takut dinilai atau dipermalukan atas kesalahannya. Kedekatan emosional yang terbentuk sepanjang sesi tampaknya tidak hanya berdampak pada keterbukaan anak dalam berekspresi, tetapi juga turut memperkuat kenyamanan psikologis mereka secara keseluruhan selama mengikuti program.

3.2.3 Dimensi Sosial

Berbeda dengan dua dimensi lainnya, dimensi sosial menunjukkan penurunan skor pada hampir seluruh partisipan. Penurunan ini tidak mengindikasikan menurunnya kemampuan sosial anak, melainkan lebih tepat dimaknai sebagai dampak dari *social desirability bias* pada saat *pre-test*, ketika anak-anak belum memiliki kedekatan yang cukup dengan tim sehingga cenderung memberikan jawaban yang tampak baik. Tanpa rapport yang memadai, anak-anak cenderung merespons pertanyaan bukan berdasarkan kondisi nyata mereka, melainkan berdasarkan apa yang mereka anggap diharapkan atau dinilai "benar" oleh orang dewasa di hadapan mereka. Kecenderungan ini bahkan lebih kuat pada anak-anak dibanding orang dewasa, karena mereka sangat peka terhadap figur otoritas dan ingin terlihat baik di hadapan orang yang belum dikenal. Akibatnya, jawaban *pre-test* pada dimensi sosial kemungkinan besar merefleksikan citra diri yang ideal, bukan perilaku sosial yang sesungguhnya mereka lakukan sehari-hari.

Setelah melalui delapan sesi intervensi dan terjalin *rapport* yang kuat, anak-anak menjawab *post-test* secara lebih jujur, didukung oleh peningkatan nilai Cronbach's α dimensi sosial dari 0,077 menjadi 0,647 yang mengindikasikan jawaban *post-test* jauh lebih konsisten dan reliabel. Temuan ini diperkuat oleh observasi langsung tim, di mana semakin sering anak-anak berinteraksi dengan fasilitator, semakin terbuka pula sikap mereka dalam mengekspresikan pendapat, bertanya, maupun berinteraksi dengan teman sebaya tanpa rasa segan. Kedekatan emosional yang terbangun sepanjang sesi membuat anak-anak merasa lebih nyaman dan aman secara psikologis, sehingga tidak lagi merasa perlu menutupi kondisi sosial yang sesungguhnya mereka alami. Kenyamanan inilah yang pada akhirnya mendorong anak-anak merespons instrumen *post-test* secara lebih apa adanya. Secara observasional, kemampuan sosial anak justru meningkat, terlihat dari kesediaan mereka berbagi ilmu dan mengajari teman-teman mereka secara spontan.

3.3 Program Secara Keseluruhan

Program ini memiliki keunggulan berupa pendekatan *direct tutoring* yang fleksibel, tidak memerlukan infrastruktur khusus, serta mudah diterapkan pada RPTRA atau komunitas lain dengan keterbatasan sumber daya. Materi yang disusun secara bertahap dan kontekstual juga mampu mengakomodasi anak dengan tingkat kemampuan yang beragam dalam satu kelompok pembelajaran. Meskipun demikian, pelaksanaan program menghadapi beberapa tantangan, seperti keberagaman kemampuan awal anak yang cukup lebar, kehadiran peserta yang tidak selalu konsisten, serta kesulitan dalam menjaga fokus dan motivasi anak selama proses pembelajaran. Selain itu, jumlah peserta yang terbatas ($n = 14$) dan durasi intervensi yang relatif singkat (delapan sesi) menjadi keterbatasan dalam mengevaluasi dampak program secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Program ini memiliki potensi untuk dikembangkan melalui replikasi di RPTRA atau wilayah padat penduduk lainnya yang memiliki permasalahan serupa. Materi dan metode yang digunakan juga dapat disusun menjadi modul calistung yang lebih terstandar serta dikembangkan melalui kolaborasi dengan sekolah, komunitas pendidikan, maupun instansi terkait guna memperluas jangkauan dan keberlanjutan program dalam mendukung kemampuan akademik

dan *self-efficacy* anak. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta selama proses belajar. Evaluasi jangka panjang juga perlu dilakukan untuk mengukur keberlanjutan peningkatan kemampuan calistung dan perkembangan *self-efficacy* anak setelah program berakhir.

Secara keseluruhan, hasil program intervensi menunjukkan bahwa kegiatan calistung yang dirancang secara interaktif dan menyenangkan, disertai dengan pemberian apresiasi yang konsisten dan pendekatan persuasi verbal (*social persuasion*) sesuai konsep Bandura (1997), mampu meningkatkan *self-efficacy* anak-anak di RPTRA X terutama pada dimensi akademik dan emosional. Hal ini juga sekaligus membuktikan bahwa keterbatasan akses pendidikan formal bukan menjadi penghalang utama dan mutlak bagi perkembangan anak.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas *Pre-test* dan *Post-test*

Dimensi	MSA Pre	MSA Post	Ket. MSA	α Pre	α Post	Ket. α
Sosial	0.447	0.486	Meningkat	0.077	0.647	Reliable
Emosional	0.287	0.490	Meningkat	-0.124	0.678	Reliable
Akademik	0.406	0.449	Meningkat	-0.235	0.591	Cukup

Berdasarkan Tabel 2, nilai MSA pada ketiga dimensi meningkat dari *pre-test* ke *post-test*, hal ini menunjukkan perbaikan kualitas data. Nilai Cronbach's α yang negatif atau sangat rendah pada *pre-test* diduga disebabkan oleh dua faktor, yaitu keterbatasan jumlah sampel ($n=14$) yang belum memenuhi syarat minimal analisis faktor, serta adanya *ceiling effect* di mana anak-anak cenderung memberikan jawaban tinggi pada seluruh butir akibat *social desirability bias*. Setelah intervensi, nilai α meningkat signifikan pada ketiga dimensi: sosial dari 0.077 menjadi 0.647 (reliabel), emosional dari -0.124 menjadi 0.678 (reliabel), dan akademik dari -0.235 menjadi 0.591 (cukup reliabel).

4. KESIMPULAN

Program intervensi calistung di RPTRA X berhasil meningkatkan kemampuan calistung sekaligus *self-efficacy* anak usia Sekolah Dasar, dengan seluruh 14 partisipan menunjukkan peningkatan *self-efficacy* pada dimensi akademik dan emosional berkisar antara 11,8% hingga 49,2%. Capaian ini sejalan dengan rata-rata kemampuan calistung kelas yang naik dari 84% menjadi 94%, didukung oleh pendekatan direct tutoring yang interaktif dan disesuaikan dengan kemampuan tiap anak. Meski demikian, jumlah sampel yang terbatas ($n=14$) dan durasi intervensi yang singkat menjadi keterbatasan dalam mengevaluasi dampak jangka panjang program. Program serupa selanjutnya disarankan memberikan waktu yang lebih memadai bagi pembentukan *rapport* sebelum *pre-test*, memperpanjang durasi intervensi, memperbesar jumlah sampel, serta memperkuat pelibatan orang tua dan pengelola RPTRA sebagai pendamping belajar. Selain itu, perlu dibangun koordinasi yang lebih intens dengan pihak terkait sejak awal sekaligus menjajaki perluasan jangkauan program ke komunitas lain dengan karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Bapak/Ibu pengelola RPTRA X yang telah menyambut kami dengan tangan terbuka dan memberikan ruang serta kepercayaan penuh selama program ini berlangsung. Tanpa keterbukaan tersebut, program ini tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh anak-anak peserta yang telah hadir dengan semangat, keceriaan, dan keberanian untuk terus mencoba. Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Denrich Suryadi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan yang berarti sepanjang proses pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada Fakultas Psikologi Universitas

Tarumanagara atas dukungan akademik dan institusional yang memungkinkan kegiatan MBKM Proyek Kemanusiaan ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G. R., Widyastuti, & Amir, M. F. (2022). Adaptation and validation of the Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C) for Indonesian orphanage students. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(3), 521–533. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5809>
- Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Barat. (2025). *Kecamatan Tambora dalam angka 2025*. <https://jakbarkota.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/14dcc6f8bd730dd0986a48b5/kecamatan-tambora-dalam-angka-2025.html>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality* (7th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Hanan, M. P., Witri, G., & Permana, D. (2025). Hubungan antara self-efficacy dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 2047–2056. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2750>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Republika. (n.d.). *Potret Jakarta dan penduduknya yang kian padat*. <https://visual.republika.co.id/berita/t6lmpw375/potret-jakarta-dan-penduduknya-yang-kian-padat>
- Purbo, K. A. D., Wahyoedi, S., & Pramono, D. M. W. (2025). Penerapan metode play-based learning untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di TK B1 XYZ Schools. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(4). <https://doi.org/10.31539/trza4656>
- Thoyyibah, D. (2020). Metode jaritmatika untuk melatih kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan peserta didik kelas 2 SD. *Tunas Nusantara*, 2(2), 231–241. <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1509>

Halaman ini dikosongkan